



**Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)**  
**CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS**  
**TAUHID AND AKHLAK**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

---

---

**Semua Ketetapan Allah Adalah yang Terbaik**

**Muhammad Ikhwanul Hakim<sup>1)</sup>, Mutiara Ega Pebryanti<sup>2)</sup>, Nabilah Zahra<sup>3)</sup>,  
Nandang Taryana<sup>4)</sup>.**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia, 40294

<sup>1)</sup>Email: [midunahmad10@gmail.com](mailto:midunahmad10@gmail.com)

<sup>2)</sup>Email: [mutiaraegapp@gmail.com](mailto:mutiaraegapp@gmail.com)

<sup>3)</sup>Email: [nabilahzahra12@gmail.com](mailto:nabilahzahra12@gmail.com)

<sup>4)</sup>Email: [rimakebi@gmail.com](mailto:rimakebi@gmail.com)

**Abstract:**

*Everything that happens is God's will. Everything was written in Lauhul Mahfudzh 50,000 years before the creation of the heavens and the earth. But humans also have a will of their own. There is a fate that cannot be changed and there is a fate that cannot be changed. Therefore, to achieve something, we must try our best to have the best destiny. But if reality doesn't match the ideal, even though you have tried your best, don't give up, let alone kufr. Because we must believe that everything is the best from Allah. This research method uses a qualitative approach with a descriptive analysis method to find out more about all the best provisions of Allah. The results of this study aim to believe that all of Allah's provisions are the best, so we must believe in qada and qadar and believe that all of Allah's provisions are the best, our job is only to keep trying and praying. What you think is good, not necessarily really good. Whereas what God thinks is good for you, must be really good. Believe that all of Allah's decrees are the best and everything that happens has a lesson.*

*Keywords: Decree, Destiny, Qadha, and Qadar*

**Abstrak :** Sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah. Semua sudah ditulis dalam Lauhul Mahfudzh 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Namun manusia juga memiliki kehendak sendiri. Ada takdir yang tidak bisa di rubah dan ada takdir yang tidak bisa dirubah. Maka dari itu, untuk mencapai sesuatu, kita harus berikhtiar semaksimal mungkin agar bisa memiliki takdir terbaik. Tetapi apabila realita tidak sesuai dengan idealita padahal sudah berusaha semaksimal mungkin maka janganlah berputus asa apalagi kufur. Karena kita harus meyakini bahwa semuanya adalah yang terbaik dari Allah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskripsi untuk mengetahui lebih jauh tentang semua ketetapan Allah adalah yang terbaik. Hasil penelitian ini bertujuan agar percaya bahwa semua ketetapan Allah adalah yang terbaik sehingga kita harus mengimani qada dan qadar dan percaya bahwa semua ketetapan Allah adalah yang terbaik, tugas kita hanya terus berusaha dan berdo'a. Apa yang menurutmu baik, belum tentu benar baik. Sedangkan apa yang menurut Allah baik untukmu, pasti memang benar baik. Percayalah bahwa semua ketetapan Allah adalah yang terbaik dan semua yang terjadi ada hikmahnya.

Kata Kunci: Ketetapan, Takdir, Qadha, dan Qadar

## **PENDAHULUAN**

Secara etimologi, qada mempunyai artinya perintah, ketetapan, pemberitahuan, penciptaan, serta kehendak. Secara terminologi qada adalah ketetapan Allah SWT yang ditentukan sejak zaman azali mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk. Sedangkan qadar secara etimologi artinya peraturan, ukuran, serta kepastian. Dan secara terminologi, qadar adalah perwujudan dari qada yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Hubungan antara qada dan qadar sangat kuat, qada merupakan rencana, ketetapan atau hukum Allah SWT yang ditetapkan sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah pelaksanaan dari hukum atau ketetapan Allah SWT. Jadi, qada dan qadar dapat diibaratkan seperti rencana dan pelaksanaan. Maka dari itu qada dan qadar disatukan menjadi istilah yang disebut takdir (Wahyudi dan Marwiyanti, 2017: 294)

Sebagai manusia biasa yang lemah kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita atas izin Allah swt, jadi berserah dirilah kepada Allah swt, dengan cara berusaha, berdoa dan berikhtiar kepada Allah. Karena Allah swt memberi cobaan itu pasti sesuai dengan posisi kita masing-masing, tidak ada yang kurang atau lebih. Artinya manusia hanya bias berusaha dan sesungguhnya Allah swt yang akan menentukan.

Iman kepada qada dan qadar ini juga dijelaskan dalam QS An-nisa/4:136,

وَمَلِكِهِ بِاللَّهِ يَكْفُرْ وَمَنْ قَبْلُ مِنْ أَنْزَلَ الذِّكْرَ وَالْكِتَابَ رَسُولِهِ عَلَى نَزْلِ الذِّكْرِ وَالْكِتَابِ وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
بَعِيدًا ضَلَالًا ضَلَّ فَقَدْ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ وَرَسُولِهِ وَكُنْ بِهِ

Terjemahan: 136. Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.

Perintah beriman kepada orang-orang beriman dalam ayat ini dimaknai oleh tim penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI., sebagai perintah untuk tetap berada dalam keimanan ,11 Abi al-Fadhl Syihabuddin Sayyid Muhammad al-Baghdady berpendapat bahwa perintah tersebut, di samping bermakna menjaga keimanan juga bermakna perintah mengikhlaskan keimanan. (Thalib, 2022: 15)

Dalam sejarah pembaruan Islam Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah yang paling serius dalam mengangkat masalah iman. Ibn Taimiyyah ingin mengembalikan kepada ajaran-ajaran salaf terutama ajaran Rasulullah dan sahabatnya, dalam pandangan mengenai konsep iman ia menyatakan bahwa Iman itu tidak cukup dengan membenaran hati dan juga lisan tetapi harus disertai amal perbuatan dia mengkritik aliran-aliran yang mengatakan iman itu cukup dengan membenaran hati tanpa dilandasi dengan perbuatan. Menurutnya iman dan amal tidak dapat dipisahkan, ia mengatakan banyak orang yang menyatakan dengan lisannya bahwa ia telah beriman tetapi perbuatan mereka telah banyak melakukan hal-hal yang dilarang oleh syari'at, yang demikian itu bukanlah iman (Habsyi, 2010: 4)

Pemahaman masyarakat muslim terhadap qada dan qadar masih keliru. Banyak muslim yang menyalahkan takdir atau sekitarnya apabila mengalami kegagalan maupun musibah. Bahkan tak sedikit menjadi putus asa, frustasi, bahkan sampai melakukan bunuh diri. Namun ketika takdir baik menyimpannya dia malah lupa bersyukur.

Menurut data yang kami ambil, angka kematian di dunia termasuk Indonesia semakin meningkat setiap harinya. Terutama jumlah kematian akibat bunuh diri di dunia mendekati 800.000 kematian pertahun atau satu kematian setiap 40 detik. Bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua pada kelompok umur 15-29 tahun dan 79% terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah (Sianturi dan Zulaeha, 2022: 11)

Perilaku bunuh diri adalah ketidakmampuan mengkomunikasikan kebutuhan dan mengungkapkan perasaan: perasaan bersalah, depresi. Gangguan mental seperti depresi, gangguan kepribadian, gangguan stres karena trauma, memegang peranan penting sebagai faktor resiko percobaan bunuh diri. Rasa yang tidak berarti serta penolakan secara sosial dapat menjadi penyebab bunuh diri. Usia remaja dan dewasa menjadi salah satu faktor penyebab bunuh diri. Perkembangan emosi dapat dipengaruhi dari usia kalender (Risa, 2022: 1034)

Bila pemahaman qadha dan qadar diimani secara benar tentu menumbuhkan motivasi untuk berikhtiar dan menjadikan manusia tidak takabur dengan kesuksesannya. Karena ia menyadari bahwa semua terjadi atas izin Allah. Begitu pula ia tidak akan putus asa apabila mengalami kegagalan. Bahkan bersabar, tawakal dan terus berikhtiar karena ia menyadari bahwa semua terjadi atas ketetapan Allah akan dan ada hikmah di setiap di balik segala musibah (Amir, 2018: 121).

Dalam beberapa penelitian seperti yang sebelumnya, (Shofaussamawati, 2016:223) Rasulullah mengajarkan keimanan secara totalitas; dengan hati, lisan, dan perbuatan. Artinya kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Swt harus

dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang baik (amal shalih) dalam setiap kesempatan dan dimanapun berada. Karena orang hidup di dunia hakikatnya hanya etape (tempat singgah sementara) untuk menjalankan pengabdian diri sebagai bekal yang baik. Bekal tersebut menuju kampung akhirat, sehingga tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal-hal yang baik (Islam), baik itu kepada diri sendiri maupun kepada orang lain secara ikhlas dan kepatuhan.

Qadar artinya adalah potensi suatu benda. Baik benda tersebut merupakan benda mati atau pun benda hidup (makhluk hidup). Umpamanya api berpotensi membakar, air berpotensi mencari daerah terendah. Potensi ini bersifat baku. Akan tetap selamanya, dan tak dapat dirobah. Q. S Al-Hijr ayat 21 yang Artinya : “Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu” (Siregar, 2021: 357-358)

Hal yang telah diyakini di dalam hati dengan sebenar-benarnya, lalu dilaksanakan dengan sebenar-benarnya, dengan mengamalkannya dan diucapkan dengan sebenar-benarnya Itulah arti dari pada iman yang sebenarnya. Pada rukun iman keenam, yang telah dianut oleh Ahlussunnah Wal Jamaah ini ialah Iman kepada ketentuan dan keputusan Allah. Dari segi bahasa, qada’ artinya memutuskan. Qada’ ialah pengetahuan Allah terhadap kejadian yang sudah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi (keputusan Allah). Dari segi bahasa, qadar berarti ketentuan. Qadar ialah ketentuan yang Allah berlakukan sesuai dengan pengetahuan atau kehendak Allah (kapasitas dari keputusan Allah). Seperti contoh ini; santri akan menikah, maka akan mempunyai anak dan akan menjadi ulama, semua itulah qada’ (keputusan). Sedangkan, jika santri tersebut sudah menikah, maka itulah qadar (ketentuan).

Banyak kesalah pahaman yang terjadi, bahwa sesuatu yang terjadi kepada manusia adalah kehendak Allah, kejelekan dan kemaksiatan manusia, dinisbatkan secara serta merta kepada Allah. Memang, bahwa sesuatu yang terjadi kepada manusia adalah kehendak Allah itu dibenarkan, namun setiap manusia juga mempunyai kehendak sendiri. Jika, manusia tersebut mempunyai kehendak maka kehendak itulah yang nantinya dipertanggung jawabkan kepada Allah. Dengan begitu, maka manusia akan memahami dan mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan muncul dari setiap yang mereka perbuat, hal yang biasa disebut sebagai hukum kausalitas

Karena itu, menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri yang akan dipertanyakan tanggung jawabnya oleh Allah. Mengenai kausalitas ini, terdapat dua takdir; muallaq dan mubram. Takdir Muallaq merupakan suatu kejadian ataupun ketetapan, yang berhubungan terhadap ikhtiar (usaha) dan masih bisa diubah dengan usaha dan doa. Allah telah mengabarkan tentang sunnah dari

sunnah-sunnah-Nya yang telah berjalan pada makhluk-Nya, bahwa Dia (Allah) tidak akan menghilangkan nikmat dari suatu kaum berupa kesehatan, keamanan, kelapangan karena keimanan dan amal saleh mereka hingga mereka mengganti apa yang jiwa mereka miliki berupa kebersihan dan kesucian dengan melakukan dosa dan tenggelam di dalamnya, sebagai hasil dari berpalingnya mereka dari kitab Allah, tidak peduli dengan syariat-Nya, tidak memperhatikan batasan-batasan-Nya, tenggelam di dalam syahwat, dan mengikuti jalan kesesatan.

Sedangkan Takdir Mubram merupakan takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan/diubah melalui usaha manusia atau takdir atau ketetapan Allah yang tidak dapat diubah atau tidak dapat diubah oleh siapa pun. Dalam takdir ini juga, dapat di contohkan dengan kejadian yang akan menimpa manusia dengan besar. Kejadian ini, juga dinamakan kiamat besar masuk kedalam Iman kepada qada' dan qadar termasuk rukun iman yang keenam (Putra dan Muttawakil, 2020: 64-65)

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang konsep qada dan qadar, penelitian ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada manusia khususnya umat muslim agar yakin bahwa semua ketetapan Allah adalah yang terbaik. Sehingga tidak ada kata frustrasi karena takdirnya tidak sesuai dengan ekspektasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikutip juga simpulan bahwa pembinaan keagamaan bagi mualaf dalam pembinaan keagamaan dilakukan dengan berbagai macam pola atau metode diantaranya adalah pertama, pembinaan secara Internal, yaitu pembelajaran yang didapatkan secara sendiri dan dari keluarga yang meliputi: pola keteladanan, pemberian arahan dan nasihat, dan berdiskusi. Kedua, pembinaan secara eksternal, yaitu pembelajaran yang didapatkan dari tokoh agama, masyarakat dan juga lembaga-lembaga Islam yang meliputi : memberikan materi keagamaan, *personal approach*, dan metode khalafah. Maka, dari berbagai macam pola pembinaan ini akan memberikan kemudahan bagi para mualaf dalam memahami ajaran Islam yang disampaikan. Sehingga mereka tidak merasa terasingkan sebagai seorang yang baru mengenal Islam, karena adanya perhatian yang diberikan oleh saudara semuslim (Mahmud, Fikri, dkk, 2019: 137)

Maka dari itu, pembinaan tentang meyakini semua ketetapan Allah adalah yang terbaik harus diajarkan dan ditanamkan serta diterapkan oleh seluruh kaum muslimin dan akan menghasilkan pribadi yang baik dalam perilakunya, senantiasa berihhtiar, bertawakal, dan bersabar atas segala ujian yang dihadapi. Apabila konsep qada dan qadar ini dicapai, maka tidak akan kata putus asa, mengeluh, frustrasi, bahkan sampai bunuh diri.

## **SEMUA KETETAPAN ALLAH ADALAH YANG TERBAIK**

Oleh sebab itu, untuk mencapai sesuatu harus berikhtiar semaksimal mungkin agar bisa memiliki takdir terbaik. Tetapi apabila realita tidak sesuai dengan idealita padahal sudah berusaha semaksimal mungkin maka janganlah berputus asa apalagi kufur. Karena kita harus meyakini bahwa semua ketetapan Allah adalah yang terbaik. Apa yang menurutmu baik, belum tentu benar baik. Sedangkan apa yang menurut Allah baik untukmu, pasti memang benar baik. Percayalah bahwa semua ketetapan Allah adalah yang terbaik dan semua yang terjadi ada hikmahnya.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dibantu dengan metode analisis deskriptif. Hal ini karena penelitian ini untuk menunjukkan atau menggambarkan semua ketetapan Allah adalah yang terbaik. Dengan metode ini peneliti akan menggambarkan tentang semua ketetapan Allah adalah yang terbaik dengan jelas, yang bersumber dari data yang dikumpulkan baik dari jurnal maupun buku.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setiap Muslim yang beriman dan meyakini bahwasanya keadaan dimuka bumi ini semuanya pastilah diketahui oleh Allah SWT, mengapa demikian? Karena Allah SWT memiliki sifat Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui) baik itu apapun kejadiannya yang terjadi pada masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang kelak. Segala macam kejadian yang terjadi pada kehidupan ini, sesungguhnya Allah SWT telah mengetahuinya dan dituliskan pada kitab Lauhul Al-Mahfudz, yang mana kitab ini merupakan induk dan gambaran yang bersifat umum dari luasnya ilmu Allah SWT).

Seperti itulah definisi takdir yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, maka dapat diartikan bahwa takdir adalah sebuah catatan (ilmu) Allah SWT yang menyeluruh mengenai segala hal. Maksud dari 'segala hal' adalah semua benda, manusia dan amal perbuatannya, makhluk hidup lain dan lain sebagainya. Semua hal tersebut sudah pasti telah tercatat dan diketahui oleh Allah SWT pada kitab Lauhul Al-Mahfudz. Maka dari itu, semua umat muslim mestilah wajib untuk mengimani takdir dan hal tersebut merupakan salah satu dari Rukun Iman.

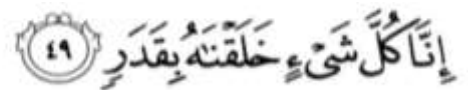
Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Umar bin Khattab. Malaikat Jibril pernah mendatangi Rasulullah SAW seraya bertanya

---

*"Coba ceritakan, apa iman itu?" Lalu Rasulullah SAW menjawab : "Iman adalah meyakini adanya Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Para Rasul-Nya, Hari Kiamat dann pada takdir baik dan buruknya berasal dari Allah SWT" (HR. Imam Muslim)*

Jika seorang muslim tidak meyakini sebuah takdir, maka dapat dikatakan bahwa terdapat kecacatan dalam imannya yang mungkin saja dapat murtad dari Islam. Mengapa demikian? Karena masalah mengenai hal ini telah dijelaskan oleh nash-nash Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah :

*Artinya :*



*"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdirnya. (QS. AL-QAMAR [54] : 49"*

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Imam As-Suyuti menyatakan bahwasanya : *"Kepercayaan yang dipegang oleh Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah bahwa Allah SWT telah menakdirkan segala sesuatu. Artinya, Dia telah mengetahui bagaimana ukuran, kondisi, peraturan dan waktunya, jauh sebelum sesuatu itu terjadi. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu kejadian baik di langit dan di bumi kecuali seluruhnya muncul dari ilmu, qudrah (kekuasaan) dan iradah (kehendak) Allah SWT. "* (dikutip dari Tafsir **Imam Qurthubi, XVII/148**).

Maka definisi dari semua yang telah dijelaskan adalah Allah SWT telah mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia sebelum ia diciptakan. Dia juga mengetahui mengenai ketetapan nasib seorang makhluk ketika di dunia maupun di akhirat kelak (apakah akan bahagia ataukah celaka, mendapatkan kesuksesan ataukah kegagalan, merasakan kemiskinan ataukah bergelimang kekayaan, umur ketika hidup di dunia dan lain - lain.

Membahas mengenai takdir pada dasarnya memang merujuk pada kekuasaan Allah SWT, dimana takdir merupakan ilmu Allah SWT sekaligus kekuasaan bagi-Nya dan mustahil apabila terdapat perkara yang tidak diketahui oleh Allah SWT. Berikut ini hadits penuturan Hudzaifah R.A dimana menunjukkan mengenai kewajiban untuk mengimani takdir dan larangan untuk mengingkarinya

*"Pada setiap umat akan muncul segolongan manusia yang berperilaku seperti majusi. Orang-orang 'majusi' di kalangan umat ini adalah mereka yang mengatakan tidak ada takdir. Jika diantara mereka ada yang meninggal maka janganlah kalian menghadiri jenazahnya. Jika mereka sakit, janganlah kalian menjenguknya, karena mereka adalah para pengikut Dajjal. Hak Allahlah untuk menyebut mereka dengan Dajjal."* (HR. Abu Dawud; Sunan Abu Dawud, IV/222)

Walaupun demikian, takdir yang kita perlu imani (ilmu Allah SWT) tidak dapat dicampuradukkan pada perbuatan manusia, karena keduanya memang tidak ada hubungan sama sekali. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa takdir Allah SWT tidak pernah bersifat memaksa kepada makhluknya untuk melakukan suatu perbuatan dan tidak juga bersifat memaksa kepada makhluknya untuk tidak melakukan suatu perbuatan.

Rasulullah SAW telah melarang kepada para sahabat untuk mencampuradukkan pemahaman mengenai takdir dengan amal perbuatan manusia yang dapat menyebabkan manusia tidak berusaha. Diriwayatkan dalam shahih Muslim dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib R.A :

*"Rasulullah SAW suatu hari pernah duduk – duduk (bersama para sahabat). Ditangan beliau ada sepotong kayu. Lalu dengan kayu itu beliau menggores – gores (tanah) kemudian beliau mengangkat kepala dan berkata "setiap yang bernyawa sudah ditetapkan tempatnya di surga atau di neraka." Para sahabat terkejut, lalu bertanya : "kalau demikian, yaa Rasulullah apa gunanya kita beramal? Apakah tidak lebih baik kita pasrah saja (pada takdir)?" Beliau menjawab : "Jangan!, Tetaplah beramal. Sebab, setiap orang akan dimudahkan oleh Allah jalan yang sudah ditentukan baginya." Lalu Rasulullah membaca Al-Qur'an Surah Al-Lail ayat 5 s/d 10. (Imam An – Nawawi, Syarh Muslim, XVI/196 – 197)"*

Maka dari itu, tidak dibenarkan apabila seorang muslim yang berkata "Saya berbuat begini karena telah dituliskan oleh Allah SWT di Lawh Al – Mahfudz harus berbuat demikian". Sebab, darimanakah dia mengetahui bahwasanya Allah SWT telah menuliskan perbuatan tersebut baginya pada kitab Lawh Al – Mahfudz?. Mengimani takdir dengan pemahaman yang benar sudah pasti akan memberikan sebuah kekuatan semangat juang yang sangat luar biasa. Sebuah pemahaman yang utuh akan memberikan dorongan atau dampak positif untuk meraih kehidupan yang bahagia sesuai syariat Islam, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selain memberikan motivasi dan dorongan untuk lebih baik, dengan pemahaman yang utuhlah seseorang mendapatkan ketabahan dan keberanian dalam melakukan setiap perbuatan yang haq dan selalu bermawas diri dalam merealisasikan hal – hal yang haq tersebut serta menepati segala kewajiban yang diperintahkan kepadanya juga larangan yang harus dijauhi olehnya. Ketika pemahaman tersebut sudah tertanam dalam dirinya, maka tidak akan ada kata putus asa maupun pikiran lemah dalam dirinya, ia akan menjadi insan yang pandai bersyukur ketika langkahnya mendapatkan keberhasilan dan akan menjadi insan yang sabar ketika langkahnya tidak memberikan keberhasilan.

Jika diteliti mengenai Qada dan Qadar inti dari pembahasan tersebut merujuk pada sebuah pertanyaan "Apakah manusia itu dipaksa untuk melakukan (atau



meninggalkan) sesuatu perbuatan (baik atau buruk) ataukah ia diberikan kebebasan dalam memilih?"

Terdapat penjelasan detail mengenai pertanyaan tersebut:

Qada (Ranah Mukhayyar) : Perbuatan yang berada di bawah control manusia (insan) yang timbul karena semata-mata pilihan dan keinginannya sendiri

Qadar (Ranah Musayyar) : Perbuatan yang berada di luar control dan keinginan manusia. Pada bagian ini manusia berbuat atau terkena perbuatan yang berada di luar kemampuan dan kehendaknya. Manusia pun harus dapat menerimanya dengan sabar dan tawakkal.

Oleh karena itu, saat terdapat suatu kejadian yang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan kita dianjurkan sabar dan tawakkal, karena tidak semua apa yang kita inginkan itu baik untuk kita. Kita tidak dianjurkan untuk berputus asa karena itu bukan bentuk dari mengimani qada dan qadar.

Dalam realitas kehidupan ada banyak kasus di Indonesia tentang mahasiswa yang hampir bunuh diri bahkan telah melakukan bunuh diri karena overthinking. Didukung oleh data menurut Organisasi kesehatan Dunia (WHO) pada 2019, Indonesia memiliki rasio bunuh diri sebesar 2,4 per 100 ribu penduduk.

Kemudian Gangguan kecemasan (anxiety disorder) menjadi gangguan mental paling umum di antara remaja 10-17 tahun di Indonesia (sekitar 3,7%). Ini disusul oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pascatrauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) yang masing-masing diderita oleh 0,5% populasi usia tersebut.

Kebanyakan remaja Indonesia mengkhawatirkan tentang masa depannya, oleh karena itu kita harus mengimani qada dan qadar, percaya bahwa ketetapan Allah adalah yang terbaik, tugas kita adalah terus berusaha dan berdoa, seperti yang terdapat pada qs. Al-Imran ayat 173:

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi) penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung."

Dan qs. Maryam ayat 4:

"Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku."

Ayat diatas menunjukkan sikap tawakal seorang muslim setelah berikhtiar semaksimal mungkin. Bagi seorang muslim, apa pun yang menghadang

## **SEMUA KETETAPAN ALLAH ADALAH YANG TERBAIK**

pencapaiannya, menyulitkan hidup, segala sesuatu yang membuat sedih, maka cukuplah Allah sebagai penolong dan sebaik-baik pelindung. Kemudian usaha itu disertai dengan doa, yang dimana apabila kita berdoa kepada Allah Swt. Kita tidak akan pernah mengalami kekecewaan.

Seperti quotes Umar bin Khattab:

“Tidak ada rasa bersalah yang dapat mengubah masa lalu dan tidak ada kekhawatiran yang dapat mengubah masa depan.”

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.”

Quotes diatas menjelaskan bahwa apa yang sudah terjadi biarlah terjadi, kemudian masa lalu tersebut harus dijadikan pelajaran bagi kita untuk masa depan dengan selalu berusaha disertai dengan doa karena apa yang akan menjadi takdir kita tidak akan pernah melewatkan kita.

## **SIMPULAN**

Qada yaitu ketetapan Allah SWT sejak zaman dahulu sebelum diciptakannya alam semesta sesuai kehendaknya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluknya. Qadar yaitu perwujudan dari qadha atau ketetapan Allah SWT dalam kadar tertentu sesuai dengan kehendaknya. Qada dan qadar juga dapat disebut takdir seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar[54] : 49

Jadi qadha dan qadar Allah SWT itu adalah benar adanya. Hal tersebut disebutkan baik dalam al-Quran maupun hadis. Karena itu, terkait dengan qadha dan qadar Allah SWT ini kita harus mengimani bahwa kehendak Allah meliputi segala sesuatu: baik yang terjadi maupun yang tidak terjadi, baik perkara besar maupun kecil, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik yang terjadi di langit maupun di bumi.

Program penelitian qada dan qadar ini bertujuan ada karena masih banyaknya orang-orang yang masih bertanya-tanya dan ragu dengan keadaan qada dan qadar ini di tambah banyak remaja Indonesia yang mengkhawatirkan tentang masa depannya. Sehingga kita harus mengimani qada dan qadar dan percaya bahwa semua ketetapan Allah adalah yang terbaik, tugas kita hanya terus berusaha dan berdo'a seperti dalam Q.S Al-Imron ayat 173.

## **REFERENSI**

Abdullah, M. (2020). *IMPLEMENTASI IMAN KEPADA AL-QADHA DAN AL-QADAR DALAM KEHIDUPAN UMAT MUSLIM* (Vol. 18, Issue 1). Dalam Keteraturan Dan Ketentuan, H. (2020). *IMAN KEPADA TAKDIR SEBAGAI DASAR*.

Fuady, A., 1\*, I., Arief Sumantri, M., Rahayu, P., & Artikel, S. (2019). *IDE DAN UPAYA BUNUH DIRI PADA MAHASISWA* Info Artikel Abstrak. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>

Fikri, Miftahul, hasbiyallah Nuraeni, Anita, Mahmud (2019)“Pembinaan keluarga mualaf upaya membentuk pribadi muslim” (hal. 126-127) *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*

Islam, J. P., & Dahlan Thalib, M. (2022). *AL-ISHLAH. KONSEP IMAN MENURUT IBN TAIMIYYAH*.

Nabiel, J., Putra, A., & Mutawakkil, M. A. (2020). Qada’ Dan Qadar Perspektif Al-Qur’an Hadits dan Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11232>

Risa, F. (2022). Pemolisian Kolaboratif pada Penanganan Kasus Bunuh Diri di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(10), 1032-1043. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i10.465>

Risa, F. (2022). Pemolisian Kolaboratif pada Penanganan Kasus Bunuh Diri di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(10), 1032-1043. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i10.465>

S. F., Soetomo Surabaya Alamat korespondensi Jl Gubeng Airlangga, R., Timur, J., & Zulaikha, A. (n.d.). *BUNUH DIRI PADA ANAK DAN REMAJA SUICIDE IN CHILDREN AND ADOLESCENT* Nining Febriyana \*\*.

Sianturi, R., Zulaeha, A., Studi Keperawatan, P., & Mitra Keluarga, S. (2022). *PENINGKATAN BUNUH DIRI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DAPAT DISEBABKAN OLEH DEPRESI*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 5(1).

## **SEMUA KETETAPAN ALLAH ADALAH YANG TERBAIK**

- Siregar, N. A. (n.d.). *THARIQUL IMAN (PROSES KEIMANAN) KEPADA QADHA DAN QADR, MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI ( LAA KHAUFUN WA LAA YAHZANUN)*. 10(2), 2021.
- Sofyan, A., Bimbingan, J., Penyuluhan, D., & Dakwah, I. F. (2008). *KEIMANAN TERHADAP QADLA DAN QADAR KAITANNYA DENGAN RASA PERCAYA DIRI PADA REMAJA TUNANETRA (Studi Kasus di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta) Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam Oleh.*
- Subhi, D., Uin, M., Maulana, S., & Banten, H. *KEIMANAN: IMAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM.*
- Suriati, O. : (2018). IMPLIKASI TAKDIR DALAM KEHIDUPAN MANUSIA. In *Jurnal al-Mubarak* (Vol. 3).
- Usman Mukran, O. H. (2013). *H / 2013 M* (Vol. 1).
- Wahyudi, D., & Marwiyanti, L. (2017). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE CIRCLE DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK.*